

Keterkaitan Status Hukum Amal Saleh dan Surga dalam Perspektif Al-Qur'an

A. Malik Madany

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: malik_madany@yahoo.com

Abstract: *The stipulation to go to heaven is belief (faith). The perfect belief will motivate the believers to do the goodness. Nevertheless, the goodness is not enough, it takes gift and blessing of Allah to perfectly and well concrete it. Such belief is very needed by human being so that they can avoid arrogance and excessive self confident of their charity. However, human being cannot get achievement in their life except by Allah guidance.*

Abstrak: *Syarat masuk surga adalah iman. Iman yang sempurna akan memotivasi orang-orang yang beriman untuk mengerjakan kebaikan. Namun demikian, kebaikan saja tidak cukup, dibutuhkan rahmat dan berkah Allah untuk mewujudkannya secara baik dan sempurna. Iman tersebut sangat diperlukan manusia agar supaya mereka dapat menghindarkan diri dari kesombongan dan sifat riya'k atas amalnya. Bagaimanapun juga, manusia tidak dapat memperoleh suatu capaian dalam kehidupannya, kecuali atas petunjukNya.*

Kata kunci: *Status Hukum, Iman, Amal Saleh, Surga.*

Pendahuluan

Keyakinan tentang datangnya hari akhir (kiamat) yang diikuti dengan kehidupan akhirat merupakan ajaran yang sangat fundamental dalam agama Islam. Ia menempati salah satu rukun (pilar) di antara keenam rukun iman (*arkān al-īmān as-sittah*) sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ketika berdialog dengan malaikat Jibril *alaihissalām*.¹

Dengan mengimani adanya kehidupan akhirat, berarti setiap Muslim meyakini bahwa berakhirnya kehidupan dunia bukanlah akhir dari segalanya, karena setelah itu justru akan dimulai suatu kehidupan baru yang lebih baik dan abadi (*khair wa abqā*) seperti yang ditegaskan

¹ Hadis tentang dialog nabi dengan Jibril diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim (*muttafaq 'alaih*) antara lain dapat dibaca dalam: Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fīmā Ittafaq 'Alaih asy-Syaikhān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), Juz I, hlm. 9.

Allah dalam al-Qur'an.² Kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, dalam arti bahwa dalam kehidupan akhirat ini manusia harus mempertanggungjawabkan segala apa yang telah ia jalani selama hidup di dunia. Di akhirat itulah Allah melakukan perhitungan yang cermat, teliti dan adil terhadap setiap hamba-Nya. Yang baik akan memperoleh balasan pahala dan surga, sedang yang buruk dan jahat akan memperoleh balasan siksa dan neraka.

Setiap Muslim pasti mengharap untuk memperoleh pahala dengan memasuki surga, terjauh dari siksa api neraka. Untuk itu, diperlukan persiapan diri yang cukup agar segala syarat dan prasyarat untuk masuk surga itu dapat terpenuhi. Tulisan berikut ini sengaja disusun untuk menjelaskan kiat-kiat yang harus dilakukan manusia dalam upayanya mencapai surga menurut apa yang dipaparkan al-Qur'an. Sudah barang tentu dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal itu, peranan hadis-hadis Nabi sangatlah penting, karena sebagaimana telah dimaklumi, salah satu fungsi hadis adalah sebagai penjelas (*bayān*) terhadap al-Qur'an.³

Iman dan Amal Saleh Sebagai Syarat Masuk Surga

Setidak-tidaknya terdapat 21 ayat dalam al-Qur'an yang secara eksplisit menyebut iman dan amal saleh secara beriringan sebagai pembawa manusia menuju surga.⁴ Sebagai contoh, Allah berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. (Al-Baqarah/2: 25)

² Al-Qur'an surah 87/al-A'lā: 17.

³ Muṣṭafā as-Sibā'ī, *as-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyīr' al-Islāmī* (Kairo: ad-Dār al-Qawmiyyah, 1966), hlm. 346-347.

⁴ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 483-484.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 82)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ فِي جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan (Luqman/31: 8)

Penyebutan amal saleh secara beriringan dengan iman dalam banyak ayat al-Qur'an, memberikan petunjuk yang jelas bahwa iman yang benar akan melahirkan amal saleh. Dengan demikian, iman dalam ajaran Islam bukanlah konsep keyakinan yang mandul yang hanya tersimpan dalam hati seorang beriman, melainkan ia harus tercermin dalam kesalehan perilakunya dalam kehidupan. Itulah antara lain makna ungkapan para ulama dalam mendefinisikan iman:

إن الإيمان قول باللسان، ومعرفة بالجنان، وعمل بالأركان، يزيد بالطاعة وينقص بالعصيان، ويقوى بالعلم ويضعف بالجهل، وبالتوفيق يقع.⁵

Sesungguhnya iman itu adalah ucapan dengan lisan, makrifat dengan hati dan pengamalan terhadap hal-hal yang diyakini. Iman bertambah karena ketaatan dan ia berkurang karena kemaksiatan. Ia menjadi kuat karena ilmu dan ia melemah karena kebodohan. Dengan taufiq Allah iman akan tercipta.

Mengenai mutlaknya kedudukan iman sebagai prasyarat bagi masuknya manusia ke dalam surga dipertegas lagi dalam ayat-ayat yang mencantumkan iman sebagai sifat yang harus dimiliki oleh orang yang beramal saleh, sebagaimana firman Allah:

⁵ 'Abd al-Qādir al-Jīlānī al-Hasanī, *al-Gunyah li Ṭalībī Ṭarīq al-Haqq wa ad-Dīn* (Damaskus: Dār al-Khair, 2005), hlm. 80.

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. (al-Mu'minūn/40: 40)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (an-Nisā'/4: 124)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Nahl/16: 97)

Seperti yang ditegaskan oleh Dewan Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, di samping ayat di atas menekankan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama, juga menekankan bahwa amal saleh harus disertai iman.⁶ Mengenai penekanan yang terakhir ini, dapat disimpulkan dari keberadaan kalimat *wa huwa mu'min* (وهو مؤمن) sebagai penjelas bagi keadaan orang yang mengerjakan amal saleh. Dalam tata bahasa Arab,

⁶ Dewan Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah: Mujamma' Khādim al-Haramain, 1411 H.), hlm. 417.

kalimat seperti ini disebut dengan *jumlah ḥāliyah* atau *al-ḥāl al-jumlah*.⁷

Menurut al-Qurṭubī, dengan kalimat tersebut Allah menegaskan bahwa amal kebaikan tidak diterima bila tidak disertai iman.⁸ Asy-Syawkānī dengan redaksi yang berbeda menyebut bahwa kalimat itu memberi pengertian disyaratkannya iman dalam setiap amal saleh (*li ifādah isytirāt al-īmān fī kull 'amal ṣālih*).⁹ Penegasan yang sama dikemukakan pula oleh Jawwād Magniyyah. Hanya saja, bagi Jawwād persyaratan iman itu khusus untuk bisa masuk surga, bukan syarat untuk memperoleh balasan yang lain atas amal kebaikan yang dilakukan. Hal ini dapat disimpulkan dari tulisan Jawwād berikut ini:

وقوله تعالى "وهو مؤمن" شرط لدخول الجنة كما هو صريح الآية "فأولئك يدخلون الجنة" وليس شرطاً لغيرها من الجزاء والمكافأة على العمل الصالح، فالكافر إذا عمل الخير لوجه الخير، لا للشهرة والاتجار، كافأه الله عليه، لأنه عادل لا يضيع أجر من أحسن عملاً، كيف وهو القائل "هل جزاء الإحسان إلا الإحسان". وليس من الضروري أن تكون الجنة جزاء المحسن، فقد يكون الجزاء في الدنيا، أو في الآخرة بتخفيف العذاب، أولاً بالجحيم ولا بالنعيم.¹⁰

Firman Allah (وهو مؤمن) merupakan syarat untuk masuk surga sebagaimana penegasan ayat (فأولئك يدخلون الجنة), tapi bukan syarat untuk menerima balasan dan imbalan yang lain atas suatu amal saleh. Jika seorang kafir melakukan amal kebaikan untuk tujuan kebaikan, bukan untuk tujuan mencari popularitas atau komersial, Allah akan memberikan imbalan kepadanya atas amal kebbaikannya itu, karena Dia Maha Adil yang tidak mungkin menyia-nyiakkan pahala orang yang berbuat baik. Bagaimana mungkin tidak demikian, karena Dialah yang

⁷ Tentang hal ini dapat dibaca antara lain: Muṣṭafā al-Galāyaini, *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyyah, 1984), juz III, hal. 95. Bandingkan pula dengan : Fuād Ni'mah, *Mulakhkhas Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Damaskus: Dār al-Hikmah, t.t.), hlm. 77.

⁸ Abū 'Abd Allāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), juz V, hlm. 340-341.

⁹ Muhammad ibn 'Alī asy-Syaukānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bayn Fannay ar-Riwāyah wad-Dirāyah min 'Ilm at-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), Juz I, hlm. 519.

¹⁰ Muḥammad Jawwād Magniyyah, *al-Tafsīr al-Kasyīf* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1969), jilid V, hlm. 446.

berfirman: Tidak ada balasan bagi kebaikan kecuali kebaikan pula? Balasan bagi orang baik tidaklah mesti berupa surga, melainkan bisa berupa balasan di dunia atau di akhirat dalam bentuk memberi keringanan siksa atau tidak menyiksa dengan neraka tetapi tidak pula memberi kenikmatan dengan surga.

Pendapat Jawwād tentang hak orang kafir yang melakukan amal kebaikan untuk menerima balasan pahala selain surga ini menarik untuk dipertimbangkan. Pendapat ini merupakan jalan tengah antara pendapat yang ekstra keras menafikan arti amal kebaikan orang-orang non-muslim dengan pendapat yang sangat longgar dan liberal yang membuka pintu surga bagi orang-orang non-muslim yang melakukan kebajikan.¹¹

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan penegasan al-Qur'an, iman merupakan syarat mutlak masuknya seseorang ke dalam surga. Hal ini ditegaskan pula dalam hadis-hadis nabi, antara lain sabda nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

لا تدخلون الجنة حتى تؤمنوا ولا تؤمنون حتى تحابوا أولا أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحاببتم؟ أفشوا السلام بينكم (رواه مسلم عن أبي هريرة)¹²

Kamu tidak masuk surga sehingga kamu beriman; dan kamu tidak beriman (dengan sempurna) sehingga kamu saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang apabila kamu kerjakan kamu menjadi saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kamu! (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

والذى نفس محمد بيده إني لأرجو أن تكونوا نصف أهل الجنة، وذلك أن الجنة لا يدخلها إلا نفس مسلمة (متفق عليه عن ابن مسعود)¹³

Demi Dia (Allah) yang diri Muhammad ada pada kekuasaan-Nya. Sungguh saya berharap bahwa kamu sekalian menjadi separuh bagian ahli surga. Yang demikian itu karena surga tidak bisa dimasuki kecuali oleh jiwa yang Islam (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn Mas'ud)

¹¹ Argumen yang lebih terperinci dari Jawwād dapat dibaca dalam kupasan yang berjudul *al-Kaḥīr wa 'Amal al-Khair* dalam: *Ibid.*, Juz IV, hlm. 211-213.

¹² Muslim ibn al-Hajjāj an-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bandung: Dahlan, t.t.) juz I, hlm. 41-42.

¹³ Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz I, hlm. 40.

Begitu mutlakanya kedudukan iman itu dalam membawa seseorang ke dalam surga, sehingga ia disebut pula sebagai kunci surga (*miftāh al-jannah*). Rasulullah berkata kepada Mu'az ibn Jabal tatkala diutus ke Yaman:

إنك ستأتى أهل الكتاب فيسئلونك عن مفتاح الجنة فقال شهادة أن لا إله إلا الله
(رواه البيهقي عن معاذ بن جبل)¹⁴

Sesungguhnya kamu akan mendatangi Ahli Kitab. Mereka akan menanyakan kepadamu tentang kunci surga. Maka Rasulullah bersabda: Kunci surga adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah (Riwayat al-Baihaqī dari Mu'āz ibn Jabal)

Demikian pula dengan begitu kuatnya keterkaitan antara iman dan surga, orang-orang mukmin yang berbuat dosapun masih berpeluang untuk masuk surga. Sudah barang tentu setelah mereka menjalani terlebih dahulu balasan siksa atas perbuatan dosa mereka. Rasulullah bersabda seperti yang diceriterakan oleh Abū Żarr:

أتانى آت من ربي فأخبرني أو قال بشرني أنه من مات لا يشرك بالله شيئا دخل
الجنة قلت: وإن زنى وإن سرق؟ قال: وإن زنى وإن سرق (متفق عليه عن أبي ذر)
15

Telah datang kepadaku utusan dari Tuhanku, lalu ia memberitakan kepadaku atau memberikan kabar gembira kepadaku bahwa barangsiapa mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, ia akan masuk surga. Aku (Abū Żarr) bertanya: Walaupun orang itu berzina dan mencuri? Rasulullah menjawab: Walaupun orang itu berzina dan mencuri. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Żarr)

Keterkaitan Amal Perbuatan Dengan Surga

¹⁴ Abū 'Abd Allāh al-Qurṭubī, *at-Taḥkīrah fī Ahwāl al-Mawtā wa Umūr al-Ākhirah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), juz II, hlm. 175.

¹⁵ Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz I, hlm. 18.

Apabila kedudukan iman sebagai syarat masuknya seseorang ke dalam surga sudah tidak diragukan lagi, maka keberadaan amal perbuatan seseorang sebagai penyebab masuknya ia ke surga telah mengundang terjadinya kontroversi di kalangan para ulama. Bahkan dalam hal ini persoalannya telah dikaitkan pula dengan keberadaan aliran teologi dalam memahami kekuasaan mutlak Allah dan keadilan-Nya. Kontroversi ini disebabkan adanya hadis sabda nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

لن ينجي أحدا منكم عمله، قالوا: ولا أنت يا رسول الله؟ قال: ولا أنا، إلا أن يتغمدني الله برحمته، سددوا (متفق عليه عن أبي هريرة)¹⁶

Tidak ada seorangpun di antara kamu yang diselamatkan oleh amalnya. Mereka bertanya: tidak pula engkau ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: Tidak pula aku, kecuali kalau Allah menganugerahkan rahmat kepadaku. Maka upayakanlah untuk berbuat benar! (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Abū Hurairah)

Pembacaan sepintas lalu terhadap hadis ini menangkap kesan adanya pertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang amal sebagai sebab orang masuk surga. Setidak-tidaknya ada tiga ayat al-Qur'an yang dengan tegas menyatakan bahwa manusia memasuki surga disebabkan oleh amalnya. Dalam hal ini digunakan kalimat *بما كنتم تعملون* (disebabkan oleh apa yang kamu lakukan). Ketiga ayat tersebut ialah:

وَنُودُوا أَنْ تَتَكَّمُ الْجَنَّةُ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (al-A'raf/7: 43)

الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

¹⁶ *Ibid.*, Juz III, hlm. 499.

(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Selamat sejahter bagimu, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (an-Nahl/16: 32)

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

Dan Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Az-Zukhruf/43: 72)

Menyikapi hadis dan ayat di atas, terjadi polarisasi di antara dua kubu aliran teologi Islam. Kelompok Jabariyyah dengan memegang hadis berpendapat bahwa amal manusia sama sekali bukan penyebab masuk surga. Sebaliknya kelompok Qadariyyah beranggapan bahwa surga merupakan imbalan pengganti dari amal dan bahwasanya masuk surga adalah semata-mata karena amal.¹⁷ Kelompok terakhir ini berpegang teguh kepada ayat-ayat di atas dengan mengesampingkan hadis. Hal ini antara lain nampak dengan jelas pada pernyataan az-Zamakhsyārī, seorang mufassir Mu'tazilah, ketika menafsirkan surah al-A'raf/7: 43. Ia menulis:

¹⁸ (بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) بسبب أعمالكم لا بالفضل كما تقول المبطله

(Disebabkan apa yang kamu lakukan) berarti disebabkan amal-amalmu, bukan disebabkan karunia Allah sebagaimana dikatakan oleh kelompok pembawa kebatilan (*al-mubt'ilah*)

Dengan pernyataannya ini az-Zamakhsyārī secara sengaja mengesampingkan hadis sahih yang dengan tegas menyatakan bahwa masuk surga adalah disebabkan anugerah rahmat Allah. Bahkan ia menganggap bahwa golongan yang memegang hadis itu sebagai golongan pembawa kebatilan (*al-mubt'ilah*).

¹⁷ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2004), juz IV, hlm. 7776.

¹⁸ Abu al-Qasim Al-Zamakhsyārī, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), Juz II, hlm. 80.

Tentu saja pernyataan az-Zamakhsyārī ini mengundang reaksi dari pihak-pihak yang mempercayai kebenaran hadis itu. Ahmad Ibn al-Munayyir al-Iskandarī yang secara khusus menulis kritik terhadap unsur-unsur ajaran Mu'tazilah dalam *al-Kasysyāf* melalui kitabnya *al-Inṣāf fī Mā Taḍammanah al-Kasysyāf min al-Itizāl*,¹⁹ memberikan reaksinya. Ia menulis bahwa yang dimaksud oleh az-Zamakhsyārī dengan golongan *al-mubṭilah* ialah golongan yang mendengarkan sabda nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

لا يدخل أحد منكم الجنة بعمله ولكن بفضل الله وبرحمته، قيل ولا أنت يا رسول الله؟ قال: ولا أنا، إلا أن يتغمدني الله بفضل منه ورحمة

Tidak seorangpun di antara kamu bisa masuk surga karena amalnya, melainkan karena karunia Allah dan rahmat-Nya. Ada sahabat yang bertanya: Tidak pula engkau ya Rasulullah? Rasul menjawab: Tidak pula aku, kecuali kalau Allah menganugerahi aku dengan karunia dan rahmat-Nya.

Mendengar sabda nabi itu, golongan ini berkata: sungguh benar Rasulullah dalam sabdanya. Mereka adalah golongan *Ahl as-Sunnah*. Ketika kepada mereka ditanyakan tentang pengertian firman Allah yang menyatakan bahwa surga itu diwariskan kepadamu disebabkan oleh apa yang kamu lakukan, mereka (*Ahl as-Sunnah*) menjawab: Allah berkenan memberi anugerah dengan menjadikan surga sebagai balasan bagi amal perbuatan. Hal itu merupakan bentuk karunia dan ramat-Nya, bukan karena hal itu merupakan hak si hamba yang wajib ditunaikan oleh Allah sebagaimana wajibnya menunaikan hutang. Pengertian yang dikemukakan oleh *Ahl as-Sunnah* ini merupakan bentuk pengkompromian di antara dua dalil (ayat dan hadis) yang sejalan dengan dalil akal bahwa mustahil bagi Allah untuk dibebani kewajiban apapun. Dengan demikian, jelaslah bahwa label *al-mubṭilah* sangat tidak layak untuk dilekatkan kepada *Ahl as-Sunnah*. Justeru sebaliknya, label itu sangat layak untuk diberikan kepada kelompok orang yang mengaku memiliki hak untuk ditagih kepada Allah lantaran amal mereka, sementara Allah tidak memetik manfaat dari amal mereka. Mereka dengan beraninya mengatakan bahwa surga dan kenikmatannya

¹⁹ Karya ibn al-Munīr ini diterbitkan bersama-sama dalam satu kitab dengan kitab *Al-Kasysyāf*, yakni dicetak di bagian bawah dari kitab *Al-Kasysyāf*.

merupakan kapling yang menjadi hak mereka; bukan Karena anugerah dan kemurahan Allah, melainkan karena itu sudah menjadi hutang yang harus dibayar oleh Allah. Di akhir uraiannya, Ibn al-Munayyir melontarkan pernyataan:

وانظر أى الفريقين أحق بلقب المبطله والسلام²⁰

Coba perhatikan, manakah di antara kedua golongan itu (Ahl as-Sunnah dan Mu'tazilah) yang paling berhak menyanggah gelar al-mubt'ilah? Wassalam.

Komentar yang cukup keras terhadap penafsiran az-Zamakhsharī di atas dikemukakan pula oleh asy-Syawkānī dalam *Fath al-Qadīr*. Setelah mengutip pernyataan az-Zamakhsharī bahwa masuk surga adalah karena amal perbuatan, bukan karena anugerah, ia menuduh az-Zamakhsharī sebagai orang yang miskin yang tidak memahami hadis nabi yang sangat populer di atas. Selanjutnya ia menulis:

والتصريح بسبب لا يستلزم نفى سبب آخر، ولولا التفضل من الله سبحانه وتعالى على العامل بإقداره على العمل لم يكن عمل أصلاً، فلو لم يكن التفضل إلا بهذا الإقدار لكان القائلون به محقة لا مبطله، وفي التنزيل (ذلك الفضل من الله) وفيه (فسيدخلهم في رحمة منه وفضل)²¹

Ditegaskannya suatu sebab tidak dengan sendirinya menafikan adanya sebab yang lain. Andaikata bukan karena anugerah Allah kepada seseorang yang berupa pemberian kemampuan untuk berbuat, niscaya tidak akan terjadi amal perbuatan sama sekali. Andaikata anugerah Allah itu hanya dalam bentuk memberikan kemampuan, niscaya orang-orang yang berpendapat demikian merupakan golongan pengusung kebenaran (muḥiqqah), bukan pengusung kebatilan (mubt'ilah). Di dalam al-Qur'an dinyatakan (yang demikian itu merupakan karunia dari Allah). Di dalam al-Qur'an pula dinyatakan (Maka Dia akan memasukkan mereka dalam rahmat dan karunia dari-Nya).

²⁰ Ahmad ibn al-Munīr al-Iskandarī, al-*Insāf*, dalam: *Ibid*.

²¹ Muhammad ibn 'Alī asy-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, juz II, hlm. 206.

Terlepas dari reaksi keras Ibn al-Munīr dan asy-Syawkānī terhadap az-Zamakhsharī di atas, para ulama telah berupaya mencari titik temu antara ayat dan hadis yang terkesan kontradiktif itu. Rasyīd Ridā misalnya menyatakan bahwa makna hadis itu ialah bahwasanya perbuatan manusia betapapun besarnya tidak berhak untuk mendapatkan balasan surga semata-mata karena amal itu. Ia mendapatkan balasan surga itu karena rahmat dan karunia Allah, karena Allah telah memberikan balasan yang besar atas amalan yang kecil. Dengan demikian, masuk surga karena amal berarti masuk surga karena karunia Allah dan rahmat-Nya.²²

Pada bagian lain dari *Tafsīr al-Manār*, Rasyīd Ridā mengingatkan pula bahwa di samping anugerah Allah berupa balasan yang besar atas amal perbuatan yang kecil, anugerah Allah dapat berupa pula pemberian petunjuk dan kemampuan kepada seseorang untuk melakukan suatu amal perbuatan. Dengan demikian, tidak ada pertentangan (*ta'arud*) antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.²³

Jauh sebelum tampilnya Rasyīd Ridā, telah banyak ulama yang berusaha mendudukan persoalan ini pada proporsinya. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Hādī al-Arwāh ilā Bilād al-Afrāh*, menegaskan bahwa sesungguhnya surga hanya bisa dimasuki dengan rahmat Allah, sedangkan amal perbuatan hamba secara berdiri sendiri tidak bisa membawa ke surga, walaupun ia menjadi penyebabnya. Oleh karena itulah, Allah menetapkan masuknya surga karena amal perbuatan dalam firmanNya (بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ), sementara nabi menafikan masuknya surga karena amal perbuatan dalam sabdanya (لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ (منكم الجنة بعمله)). Maka tidak ada pertentangan antara kedua hal itu.²⁴

Cara kompromi seperti tersebut di atas sangatlah tepat, sebab apabila kita terlalu memutlakkan kedudukan amal perbuatan manusia sebagai sebab satu-satunya bagi manusia untuk masuk surga, berarti kita telah membebani Allah dengan kewajiban. Seperti dikatakan oleh an-Nawawī, menurut mazhab Ahl as-Sunnah tidak ada suatu kewajibanpun yang dibebankan kepada Allah. Maha Tinggi Allah dari

²² Muḥammad Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), juz VIII, hlm. 423.

²³ *Ibid.*, juz V, hlm. 436.

²⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Hādī al-Arwāh Ilā Bilād al-Afrāh* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 61.

kemungkinan dibebani kewajiban. Bahkan alam semesta ini adalah milik-Nya. Dunia dan akhirat ada pada kekuasaan-Nya. Dia bisa melakukan apapun yang Dia kehendaki. Andaikata Dia menyiksa orang-orang yang taat dan saleh secara keseluruhan dan memasukkan mereka ke neraka, maka itu merupakan bentuk keadilan-Nya. Demikian pula jika Dia memberikan penghargaan dan kenikmatan serta memasukkan mereka ke surga, maka itu merupakan bentuk anugerah dari-Nya. Andaikata Allah memberikan nikmat kepada orang-orang kafir dan memasukkan mereka ke surga, maka itu adalah hak-Nya. Akan tetapi Allah memberitahu kita—dan pemberitahuan Allah pasti benar—bahwa Dia tidak akan melakukan hal itu, melainkan Dia akan mengampuni orang-orang mukmin dan memasukkan mereka ke surga karena rahmat-Nya; dan Dia akan menyiksa orang-orang munafik dan mengekal mereka di neraka sebagai manifestasi dari keadilan-Nya.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penolakan terhadap pemahaman golongan Mu'tazilah yang antara lain diwakili oleh *az-Zamakhsharī* dalam masalah ini berkait dengan etika manusia terhadap Allah. Apalagi sudah ada hadis sahih yang dengan sangat jelas mengarahkan etika itu. Etika itu adalah seperti yang dikemukakan oleh *ar-Rāfi'ī* ketika menjelaskan kandungan hadis:

فيه أن العامل لا ينبغي أن يتكل على عمله في طلب النجاة ونيل الدرجات، لأنه إنما عمل بتوفيق الله. وإنما ترك المعصية بعصمة الله. فكل ذلك بفضلته ورحمته.²⁶

Di dalam hadis ini terkandung pengertian bahwa tidak seyogyanya bagi orang yang beramal untuk mengandalkan sepenuhnya kepada amalnya dalam rangka mencari keselamatan dan meraih derajat kemuliaan, karena ia bisa beramal itu hanyalah lantaran taufik petunjuk Allah. Ia bisa mampu meninggalkan maksiat hanyalah karena penjagaan Allah. Maka semua itu terjadi karena anugerah dan rahmat-Nya.

Sikap yang dikemukakan para ulama Sunni di atas sangatlah penting untuk digarisbawahi. Dengan sikap ini manusia dapat terhindar dari arogansi tentang kemampuan dirinya dalam mendekati diri kepada Allah, termasuk dalam usaha meraih pahala dan surga-Nya. Itulah antara lain maksud dari doa yang diajarkan nabi kepada umatnya

²⁵ Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz III, hlm. 499.

²⁶ *Ibid.*

agar selalu meminta pertolongan Allah dalam melakukan amal-amal kebajikan. Di antara doa-doa itu ialah:

اللهم أعنا على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك (رواه الحاكم عن أبي هريرة)²⁷

Ya Allah, bantulah kami untuk dapat mengingat-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu! (Riwayat al-Hākim dari Abū Hurairah)

Adanya bantuan dan pertolongan dari Allah sangat penting artinya, karena tanpa bantuan-Nya mungkin saja amal kebajikan yang kita lakukan tidak bisa optimal. Bahkan bukan suatu hal yang mustahil bahwa tanpa bantuan Allah suatu amal kebajikan tidak dapat terwujud sama sekali. Di sinilah penting bagi manusia untuk menyadari keterbatasan dirinya dalam berhadapan dengan Allah yang Maha Mutlak dan Sempurna.

Amal Saleh dalam Padanan dan Rinciannya

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, iman dan amal saleh merupakan kunci pokok untuk membuka pintu sorga. Khusus tentang iman sudah dijelaskan bahwa ia merupakan prasyarat utama bagi orang yang akan masuk sorga. Demikian pula, pengertian iman yang komprehensif dan dinamis telah dikemukakan dalam pembahasan yang lalu. Yang perlu dipaparkan di sini ialah pengertian amal saleh yang memang sangat luas cakupannya. Seperti ditulis oleh Rasyīd Rida, yang disebut amal saleh ialah amal-amal perbuatan yang dapat memperbaiki diri manusia dalam akhlaknya, adab sopan santunnya dan hal-ihwalnya, baik secara pribadi maupun sosial (*al-'amāl al-latī taṣluḥ bihā an-nufūs fī akhlāqihā wa ādābihā wa aḥwālīhā asy-syakhṣiyyah wa al-ijtimā'iyyah*).²⁸

Dengan demikian, cakupan amal saleh adalah seluas cakupan ajaran Islam itu sendiri, yakni melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang (*imtīsāl al-awāmīr wa ijtināb an-nawāhī*). Oleh karenanya, dapat dipahami apabila dalam al-Qur'an di samping surga itu dijanjikan kepada orang

²⁷ Muḥammad 'Alī asy-Syaukānī, *Tuḥfat aṣ-Ṣākirīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 374.

²⁸ Muḥammad Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Manār*, Juz V, hlm. 436.

yang beriman dan beramal saleh, juga dijanjikan kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang sepadan dengan pelaku amal saleh, antara lain:

1. Orang yang bertakwa seperti dalam firman Allah:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (al-Hijr/15: 45)

وَأَنَّ لِلْمُتَّقِينَ لِحُسْنِ مَقَابٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّاتٍ عَدْنٍ مُمْتَحَةً لَهُمْ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾

Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik (Şād/38: 49-50)

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿٧٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan (at-Tūr/52: 17)

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai (al-Qamar/54: 54)

2. Orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti dalam firman Allah:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ جَرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ

يُعَذِّبُهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. (al-Fath/48: 17)

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar. (an-Nisā'/4: 13)

Penegasan bahwa masuk surga merupakan suatu kemenangan yang besar (*al-fawz al-'azīm*) diulang sebanyak belasan kali di dalam al-Qur'an,²⁹ antara lain dalam firman Allah:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾



Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (at-Tawbah/9: 89)

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾



Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (al-Māidah/5 119)

²⁹ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam*, hlm. 527.

وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

Dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar. (at-Tagābun/64: 9)

3. Orang yang takut kepada kebesaran Allah dan mampu mengendalikan nafsu, Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ﴿٤٢﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (an-Nāzi'āt/79: 40-41)

4. Orang yang teguh pendirian (istiqamah). Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fuṣṣilat/41: 30)

Ayat ini mengingatkan kita kepada sebuah hadis yang menceriterakan dialog nabi dengan salah seorang sahabatnya yang bertanya tentang apa yang harus ia lakukan sebagai seorang Muslim. Nabi menjawab:

قل آمنت بالله ثم استقم (رواه مسلم واحمد والترمذى والنسائى وابن ماجه عن سفيان بن عبد الله الثقفى) ³⁰

Katakanlah: "aku beriman". Kemudian *istiqāmahlah!* (Riwayat Muslim, Ahmad, at-Tirmizī, an-Nasāī dan Ibn Mājah dari Sufyān ibn 'Abd Allāh as-Šaqafi)

5. Orang yang berjihad di jalan Allah dalam pengertiannya yang komprehensif. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ اَدُّوْكُمْ عَلٰى تَحِيْرَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابِ اَلِيْمٍ ﴿١٠﴾ تُوْمِنُوْنَ
 بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ
 كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ
 وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِيْ جَنَّٰتٍ عَدْنٍ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (as-Šaff/61: 10-12)

Apabila kelima kelompok ayat di atas dapat dianggap mewakili konsep-konsep umum yang sepadan dengan konsep amal saleh dalam mengantarkan manusia ke surga, maka terdapat pula ayat-ayat yang berisi rincian amal saleh yang juga membawa pelakunya ke surga, antara lain, firman Allah:

³⁰ Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī, *al-Jāmi' as-Šagīr min Ahādīs al-Basyīr an-Nazīr* ((Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), Juz II, hlm. 87.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
 حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾
 فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ
 وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang
 khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjaubkan diri dari
 (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan
 zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri
 mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal
 ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah
 orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-
 amanat (yang dipikuhnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara
 sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang
 akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (al-Mu'minūn/23:
 1-11)*

Firman Allah di atas senada pula dengan firman Allah yang juga
 memaparkan sebagian rincian amal saleh yang mengantarkan manusia
 ke surga yang terdapat dalam surat al-Ma'ārij. Allah berfirman:

* إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ
 مَنُوعًا ﴿٣﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٥﴾
 وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٦﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ
 يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٩﴾ إِنَّ

عَذَابٍ رَّيِّمٍ غَيْرِ مَأْمُونٍ ﴿١٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿١٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ
 أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿١٦﴾ فَمَنْ آتَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿١٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ
 هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ تَحَافِظُونَ ﴿٢٠﴾ أُولَٰئِكَ فِي
 جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam bartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan. (al-Ma'arij/70: 19-35)

Apa yang dipaparkan dalam kedua kelompok ayat di atas (surat al-Mu'minūn dan surat al-Ma'ārij) hanyalah sebagian dari rincian sikap dan perilaku yang dicakup oleh istilah amal saleh yang memang sungguh sangat komprehensif. Rincian amal kebajikan lainnya dapat ditemukan pada ayat-ayat lain dan hadis-hadis nabi Muhammad *sallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Masuk Surga Tanpa Dihisab

Sebagaimana telah dimaklumi, salah satu tahapan penting dalam kehidupan di akhirat kelak sebelum manusia memasuki surga atau

neraka ialah tahapan pemeriksaan atau perhitungan (*hisab*). Justeru karena adanya tahapan hisab inilah, hari kiamat sering disebut dengan hari hisab (*yawm al-hisāb*). Di dalam al-Qur'an kata *الحساب* disebut sebanyak 4 kali, yakni dalam surat *Ṣād* sebanyak 3 kali dan surat *Gāfir* sebanyak 1 kali.³¹ Sementara itu dalam surat *Ibrāhīm* disebut kalimat *yawm yaqūm al-hisāb* (*يوم يقوم الحساب*) sebagai bagian dari doa nabi Ibrahim *'alaihis-salām*:

ربنا اغفر لي ولوالدي وللمؤمنين يوم يقوم الحساب

Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat). (Ibrāhīm/14: 41)

Walaupun pada prinsipnya semua manusia akan melalui proses hisab di akhirat, namun sudah secara luas juga diketahui bahwa ada pihak-pihak tertentu yang diistimewakan Allah dengan masuk surga tanpa melalui proses dihisab terlebih dahulu/ *bi gair hisāb* (*بغير حساب*). Seperti dikatakan oleh Ibn Hazm, arwah para nabi dan syuhada' disegerakan Allah untuk masuk ke surga, bahkan jauh sebelum datangnya hari kiamat sesuai dengan penegasan ayat-ayat al-Qur'an.³² Untuk para nabi, masalahnya sangat jelas, karena mereka adalah manusia-manusia pilihan yang memang terpelihara dan terjaga (*ma'sūm*) dari kesalahan. Adapun tentang syuhada' sesuai dengan penegasan al-Qur'an, mereka tidaklah mati, melainkan tetap hidup di sisi Tuhan mereka di surga, seraya mendapatkan rezeki dari-Nya. Hanya saja, untuk para syuhada' ada pengecualian, yakni syuhada' yang memiliki beban tanggungan hak-hak anak Adam, seperti hutang piutang, berbuat aniaya terhadap sesama manusia dan sebagainya. Mereka harus mempertanggungjawabkan terlebih dahulu hal-hal tersebut di hari hisab. Nabi bersabda:

³³ يغفر للشهيد كل ذنب إلا الدين (رواه مسلم عن عبد الله بن عمرو بن العاص)

³¹ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam*, hlm. 201.

³² Abū Muhammad 'Alī ibn Hazm, *al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Ahwā' wa an-Nihal* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), juz II, hlm. 377-379.

³³ Muslim ibn al-Hajjāj an-Nisābūrī, *Ṣahīh Muslim*, juz II, hlm. 149.

Diampuni untuk orang yang syahid segala dosa kecuali hutang (Riwayat Muslim dari 'Abd Allah ibn 'Amr ibn al-'Aṣ)

Seperti ditegaskan oleh al-Qurṭubī, kata hutang (*dayn*) dalam hadis ini tidak hanya terbatas pada hutang harta. Ia mencakup pengertian hak-hak kemanusiaan yang lain (*huqūq al-ādamiyyīn*).³⁴

Dalam kaitannya dengan pihak-pihak di luar para nabi dan syuhada' dari kalangan umat Muhammad, al-Qur'an sama sekali tidak menyebutnya. Dengan menelusuri penggunaan kata *بغير حساب* yang disebut sebanyak 7 kali di dalam al-Qur'an, tidak kita jumpai sekalipun kata itu digunakan dalam konteks masuk surga, melainkan dalam konteks pemberian rezeki dan pahala.³⁵ Dalam konteks pemberian rezeki, antara lain Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٧﴾

Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Ali 'Imrān/3: 37)

Adapun dalam konteks pemberian pahala, Allah berfirman:

إِنَّمَا يُؤْتِي الْقَصِيرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya banya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (az-Zumar/39: 10)

Mengingat kenyataan tidak adanya ayat al-Qur'an yang menyebut adanya orang yang masuk surga tanpa dihisab seperti yang kami tegaskan di atas, dapat dipahami apabila para ulama yang menulis bab atau pasal tentang orang yang masuk surga tanpa hisab, seperti Ibn al-Qayyim³⁶ dan al-Qurṭubī³⁷ sama sekali tidak menyebut satupun ayat al-Qur'an sebagai dalil penetapan adanya orang yang masuk surga tanpa dihisab. Bahkan M. Fuad 'Abd al-Bāqī memberi judul salah satu bab dalam kitabnya *al-Lu'lu' wa al-Marjān* dengan:

³⁴ Abū 'Abd Allāh al-Qurṭubī, *at-Taṣkiḥ*, Juz I, hlm. 127.

³⁵ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam*, hlm. 201.

³⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Hādī al-Arwāh*, hlm. 88-90.

³⁷ Abū 'Abd Allāh al-Qurṭubī, *at-Taṣkiḥ*, Juz II, hlm. 56-60.

باب الدليل على دخول طوائف من المسلمين الجنة بغير حساب ولا عذاب³⁸

Bab tentang dalil masuknya beberapa kelompok kaum Muslimin ke surga tanpa dihisab dan disiksa.

Ternyata ia tidak menyebut ayat sama sekali sebagai dalil, melainkan langsung membawakan beberapa hadis.

Walhasil, masalah adanya pihak yang masuk surga tanpa dihisab, sepenuhnya didasarkan kepada hadis, dalam arti bahwa di dalam beberapa hadis telah datang beberapa pengecualian dari prinsip umum berlakunya hisab atas semua manusia. Husain Afandī al-Jir menyatakan:

ويكون الحساب للمؤمنين والكافرين، ويستثنى من ذلك من وردت الأحاديث باستثناءه³⁹

Dan hisab itu berlaku untuk orang-orang mukmin dan kafir. Dikecualikan dari hisab itu orang-orang yang dikecualikan oleh beberapa hadis.

Di antara hadis-hadis tentang adanya pihak-pihak yang masuk surga tanpa dihisab dari kalangan umat Muhammad, yang paling sah ialah hadis riwayat al-Bukhāri dan Muslim (*muttafaq 'alaihi*) dari Ibn 'Abbas yang menceriterakan:

خرج علينا النبي صلعم يوما فقال: عرضت علي الأمم فجعل يمر النبي معه الرجل، والنبي معه الرجلان، والنبي معه الرهط، والنبي ليس معه أحد، ورأيت سوادا كثيرا سد الأفق، فرجوت أن تكون أمتي، فقيل: هذا موسى وقومه، ثم قيل لي انظر، فرأيت سوادا كثيرا سد الأفق، فقيل لي انظر هكذا وهكذا، فرأيت سوادا كثيرا سد الأفق، فقيل هؤلاء أمتك ومع هؤلاء سبعون ألفا يدخلون الجنة بغير حساب. فتفرق الناس ولم يبين لهم، فتذاكر أصحاب النبي صلعم، فقالوا: أما نحن فولدنا في الشرك ولكننا آمنة بالله ورسوله، ولكن هؤلاء هم أبنائنا. فبلغ النبي صلعم، فقال:

³⁸ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz I, hlm. 40.

³⁹ Husain Afandī al-Jir, *al-Ḥusūn al-Hamīdiyyah li al-Muhāfazah 'alā al-'Aqā'id al-Islāmiyyah* (Surabaya: as-Saqāfiyyah, t.t.), hlm. 120.

"هم الذين لا يتطيرون ولا يسترقون ولا يكتون وعلى رهم يتكلمون" فقام عكاشة بن محسن، فقال: أمنهم أنا يا رسول الله؟ قال: نعم. فقام آخر فقال: أمنهم أنا؟ فقال: سبقك بها عكاشة. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس)⁴⁰

Pada suatu hari Rasulullah keluar menemui kami, lalu berkata: Diperlihatkan kepadaku umat-umat terdabulu. Maka seorang nabi melintas bersama seorang pengikutnya, seorang nabi bersama dua orang, seorang nabi bersama sekelompok orang dan seorang nabi tanpa didampingi satu orangpun; dan aku lihat sejumlah besar orang menutupi cakrawala, maka aku berharap itulah umatku. Tapi dikatakan bahwa mereka itu adalah Musa dan kaumnya. Lalu dikatakan kepadaku: Lihatlah! Maka aku lihat sejumlah besar orang menutupi cakrawala. Lalu dikatakan kepadaku: perhatikan ini dan itu! Maka aku lihat sejumlah besar orang menutupi cakrawala. Lalu dikatakan: Itulah umatmu. Bersama mereka ada 70.000 orang yang masuk surga tanpa dihisab. Ibn 'Abbas berkata: orang-orang membubarkan diri, sementara Rasulullah belum menjelaskan lebih lanjut kepada mereka. Maka para sahabat nabi berdiskusi tentang hal itu. Mereka berkata: Adapun kita, tipis kemungkinannya, karena kita lahir dalam kemusyrikan namun kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi mereka itu adalah anak-anak kita. Maka berita tentang diskusi itu sampai kepada nabi. Lalu nabi bersabda: Mereka adalah orang yang tidak meramal nasib dengan burung, tidak minta diruqyah dan tidak berobat dengan menggunakan besi panas. Mereka tawakkal sepenuhnya kepada Tuhan mereka. Lalu 'Ukkāsyah ibn Miḥṣan berdiri seraya bertanya: Apakah di antara mereka itu ada saya ya Rasul? Rasul menjawab: ya. Lalu seseorang yang lain berdiri dan bertanya: Apakah di antara mereka ada saya? Rasul menjawab: Pertanyaanmu telah didabului oleh 'Ukkāsyah. (muttafaq 'alaib dari Ibn 'Abbas)

Berdasarkan hadis di atas, ada tiga sifat yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab, yakni menjauhi *taṭayyur* (meyakini nasib keberuntungan lewat burung seperti keyakinan masyarakat Jahiliyyah), menjauhi *istirqā'* (meminta tolong untuk diruqyah) dan menjauhi *iktiwā'* (berobat dengan besi panas). Orang yang menjauhi ketiga hal tersebut berarti telah sempurna ketawakalannya kepada Allah. Di sini perlu ada catatan untuk menghindari kesalahpahaman tentang *ruqyah* dan *kayy*. *Ruqyah* yang

⁴⁰ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz I, hlm. 40.

berarti pengobatan dengan doa, dan semacamnya pada dasarnya boleh. Ia menjadi haram kalau mengandung unsur kemusyrikan seperti ditegaskan al-Qurṭubī dengan mengutip sabda nabi kepada keluarga 'Amr ibn Hazm:

41 لا بأس بالرقى ما لم يكن فيه شرك

Tidak ada salahnya melakukan ruqyah, sepanjang tidak mengandung kemusyrikan.

Adapun mengenai *kayy* (pengobatan dengan besi panas), menurut al-Qurṭubī, terdapat banyak riwayat yang berbeda-beda yang menceritakan bahwa nabi dan beberapa orang sahabat melakukannya.⁴² Dengan demikian, *kayy* yang harus dihindari di sini ialah *kayy* seperti yang dipraktikkan masyarakat Jahiliyyah yakni yang dibumbui dengan keyakinan yang salah tentang penyembuhan oleh api, yang dalam ungkapan M. Fuad 'Abd al-Bāqī disebut sebagai *mu'taqidī asy-syifā' al-kayy ka al-Jāhiliyyah*.⁴³

Pada akhirnya—seperti disimpulkan oleh Ibn al-Qayyim—hadis di atas menekankan suatu sifat yang harus dimiliki oleh orang yang berhak masuk surga tanpa dihisab. Sifat itu ialah membuktikan kebenaran tauhid dan membersihkannya dari noda-noda syirik (*tahqīq at-tawhīd wa tajrīduh*).⁴⁴ Mereka yang memiliki tauhid yang mantap yang tawakal sepenuhnya kepada Allah, menurut hadis nabi yang tersebut di atas, berhak masuk surga tanpa melalui proses hisab.

Penutup

Dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa prasyarat utama untuk masuk surga adalah iman. Iman yang sempurna akan menggerakkan orang yang beriman untuk melakukan berbagai kebajikan (amal saleh). Kendati amal saleh sangat penting dalam membawa manusia ke surga, namun amal saleh tidaklah berdiri sendiri. Ia memerlukan anugerah dan rahmat dari Allah untuk dapat terwujud dengan baik dan sempurna. Keyakinan seperti ini sangat dibutuhkan

⁴¹ Abū 'Abd Allāh al-Qurṭubī, *at-Taṣkirah*, Juz II, hlm. 57.

⁴² *Ibid.*, hlm. 57-58.

⁴³ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz I, hlm. 40.

⁴⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Hādī al-Arwāh*, hlm. 89.

oleh manusia, agar terhindar dari arogansi dan rasa percaya diri yang berlebihan tentang amal kebajikannya. Bagaimanapun, manusia tidak mungkin dapat mengukir prestasi dalam hidupnya kecuali dengan bimbingan dan bantuan Allah yang Maha Kuasa.

Daftar Pustaka

- Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fīmā Ittafaq 'Alaih asy-Syaikhān*, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- as-Sibā'ī, Muṣṭafā, *as-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī*, Kairo: ad-Dār al-Qawmiyyah, 1966.
- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- al-Hasanī, 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *al-Gunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haqq wa ad-Dīn*, Damaskus: Dār al-Khair, 2005.
- Dewan Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Medinah Munawwarah: Mujamma' Khādīm al-Ḥaramain, 1411 H.
- al-Galāyaini, Muṣṭafā, *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, juz III, Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyyah, 1984.
- Ni'mah, Fuād, *Mulakhkhas Qawāid al-Lughah al-'Arabiyyah*, Damaskus: Dār al-Hikmah, t.t.
- al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz V, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- asy-Syaukānī, Muhammad ibn 'Ali, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bayn Fannay ar-Riwāyah wad-Dirāyah min 'Ilm at-Tafsīr*, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, 1973.
- Magniyyah, Muḥammad Jawwād, *al-Tafsīr al-Kasyīf*, jilid V, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1969.
- an-Nīsābūrī, Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīh Muslim*, juz I, Bandung: Dahlan, t.t.

- al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh, *at-Taḥkīrah fī Ahwāl al-Mawtā wa Umūr al-Ākhirah*, juz II, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- al-Asqalānī, Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz IV, Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2004.
- al-Zamakhsharī, Abu al-Qasim, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz II, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Ridā, Muḥammad Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, juz VIII, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Ḥādī al-Arwāḥ Ilā Bilād al-Afrāḥ*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- asy-Syaukānī, Muḥammad 'Ali, *Tuḥfat aḥ-Ḍākirīn*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn, *al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr min Ahādīs al-Basyīr an-Nazīr*, Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- ibn Hazm, Abū Muhammad 'Alī, *al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Ahwā' wa an-Nihal* juz II, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- al-Jisr, Husain Afandi, *al-Husūn al-Hamīdiyyah li al-Muhāfazah 'alā al-'Aqāid al-Islāmiyyah*, Surabaya: as-Saqāfiyyah, t.t.